



Bahasa Tubuh Percaya Diri dalam Komunikasi Dakwah

Maimunah

STID Al-Hadid, Surabaya
maimunah@stidalhadid.ac.id

Lucky Prihartanto

STID Al-Hadid, Surabaya
luckyprihartanto@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya butuh menampilkan bahasa tubuh percaya diri agar mampu meyakinkan mad'u dalam menerima pesan dakwahnya. Bentuk bahasa tubuh percaya diri dalam konteks komunikasi dakwah belum banyak diulas, padahal setiap dai harus menampilkan bahasa tubuh percaya diri karena berkaitan erat dengan kredibilitas dan penerimaan dai oleh komunikan saat berdakwah. Ustaz Ary Ginanjar dalam kultumnya terindikasi memunculkan bahasa tubuh percaya diri berdasarkan pada ekspresi, gerakan tangan dan postur tubuhnya. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana bahasa tubuh percaya diri dalam komunikasi dakwah Ustaz Ary Ginanjar dalam Kultum – Gapai Kemuliaan CNN Indonesia Episode 4 Mengenali Potensi Diri? Tulisan ini hendak mendeskripsikan bahasa tubuh percaya diri Ustaz Ary Ginanjar dalam acara kultum tersebut. Konsep percaya diri dan teori bahasa tubuh percaya diri digunakan sebagai pijakan analisisnya dengan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitiannya. Diawali dengan mendeskripsikan bahasa tubuh Ustaz Ary Ginanjar lalu dianalisis menggunakan teori bahasa tubuh percaya diri. Ditemukan adanya bahasa tubuh percaya diri seperti tatapan mata yang nyaman, kontak mata, ibu jari diangkat, kepala dan dagu sedikit mendongak ke atas, postur tubuh tegak dengan posisi bahu sejajar dan bergerak luwes tanpa ragu.*

Kata kunci: *percaya diri, bahasa tubuh percaya diri, kultum ustaz Ary Ginanjar*

Abstract: Confident Body Language In Dakwah Communication. *Dai in conveying his da'wah message, needs to display confident body language to be able to convince mad'u to accept his da'wah message. The form of confident body language in the context of da'wah communication has not been widely discussed, even though every preacher must display confident body language because it is closely related to the preacher's credibility and acceptance by the communicant when preaching. Ustaz Ary Ginanjar in his da'wah indicated showing confident body language based on his expressions, hand movements and body posture. The formulation of the problem studied is how confident body language is used in Ustaz Ary Ginanjar's da'wah communication in Kultum – Gapai Kemuliaan CNN Indonesia Episode 4 Mengenali Potensi Diri? This article wants to describe Ustaz Ary Ginanjar's confident body language at the da'wah event. The concept of self-confidence and self-confident body language theory are used as the basis for the analysis with a descriptive qualitative approach as the research method. Starting by describing Ustaz Ary Ginanjar's body language and then analyzing it using the confident body language theory. It was found that there was confident body language such as a comfortable gaze, eye contact, raised thumbs, head and chin slightly tilted upwards, upright body posture with parallel shoulders and moving smoothly without hesitation.*

Keywords: *confident, confident body language, ustaz Ary Ginanjar*

Pendahuluan

Komunikasi dakwah adalah bagaimana seorang dai menyampaikan pesan dakwahnya dan dakwah *bil-lisan* menjadi salah satu saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan.¹ Komunikasi dakwah juga dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan oleh dai dalam menyampaikan pesan yang berupa nilai-nilai Islam dalam rangka mengajak dan memengaruhi *mad'u* agar nilai-nilai Islam dapat diimani, dipelajari, diamalkan, disebarkan, dan dibela.² Pesan dakwah yang disampaikan oleh dai dapat dalam bentuk pesan verbal maupun pesan nonverbal.³

Tujuan dari komunikasi dakwah adalah menyampaikan informasi, memahami, mengajak, hingga terjadi perubahan perilaku.⁴ Tujuan akhir dari komunikasi dakwah adalah terjadi perubahan perilaku dari *mad'u*. Misalnya, sebelumnya tidak beriman kepada Allah SWT lalu jadi beriman kepada Allah SWT, sebelumnya tidak percaya kepada Nabi dan Rasul lalu menjadi percaya kepada Nabi dan Rasul, sebelumnya tidak sholat lalu menjadi sholat. Awalnya tidak menunaikan zakat menjadi menunaikan zakat. Dan yang sebelumnya bermalas-malasan untuk

puasa menjadi melakukan puasa, meski hanya di bulan Ramadhan. Hal tersebut sangat besar sekali dalam perubahan perilaku yang terjadi dalam manusia, dapat jadi karena nilai-nilai yang disampaikan saat berdakwah, yang akhirnya dapat membentuk kesadaran, serta merubah perilaku.

Manusia merupakan makhluk hidup memiliki jiwa yang digunakan untuk berpikir dan merasa, berkehendak bebas dalam berperilaku, sehingga dapat menerima dan menolak sesuatu sesuai dengan pengetahuannya dari penyampaian dakwah yang diterimanya. Maka dengan begitu bagi seorang dai sebelum berdakwah atau berceramah, ia harus melakukan persiapan dan pemetaan kondisi *mad'u*, tentang siapa *mad'u* yang akan diberikan dakwah darinya dan bagaimana karakternya, agar komunikasi dapat diterima dengan baik dan benar efektif efisien menyentuh hati dan kesadaran, juga jelas dapat ,mudah dipahami dan dimengerti, syukur setelahnya dapat dijalankan dalam bentuk perilaku yang baik atau komunikasi dapat merubah sikap.⁵

Dakwah sebagai suatu anjuran dalam kehidupan beragama menjadi satu hal yang memiliki nilai positif. Maka dengan berdakwah berarti telah menyebarkan nilai-nilai yang telah dibawa oleh Nabi yang harus sampai kepada umatnya.⁶ Dakwah

¹ Asep Saeful Muhtadi, Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*, ed. Nunik Siti Nurbaya, 2012.

² M.Romli and Asep Syamsul, "Komunikasi Dakwah" (Bandung: www.romeltea.com, 2013).

³ Lucky Prihartanto, "Keselarasan Bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das'ad Latif", *INTELEKSIA*, Vol. 03, No. 02, Januari 2022. 380.

⁴ Hamdan Daulay and Evi Septiani T. H, "Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja," *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (June 2020): 17-32, <https://doi.org/10.14421/kjc.21.02.2020>.

⁵ Yudi Asmara Harianto, "Mendefinisikan Ulang Komunikasi Persuasif," OSFPreprint, 2022, <https://osf.io/preprints/sdzn8>.

⁶ Agung Teguh Prianto, "Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an,"

menyampaikan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*, juga dengan cara yang baik tentunya. Unsur dalam komunikasi dakwah ada dai, *mad'u*, pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah.⁷ Dai dalam menyampaikan pesan dakwah yang berisi tentang ajaran Islam berdasarkan pada ayat Al-Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, atau sejarah harus disampaikan dengan rasa percaya diri, agar pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya dipahami tetapi sampai pada diyakini dan dijalankan oleh *mad'u*.⁸

Sebaliknya, akan menjadi masalah apabila dai menyampaikan pesan dakwah yang memuat ajaran agama Islam dengan malu-malu, penuh keraguan dan tidak percaya diri. Dampaknya, *mad'u* jadi tidak yakin terhadap pesan dakwah tersebut, bahkan dapat meragukan kebenaran isi pesan dakwah yang disampaikan oleh dai. Meskipun hal kebaikan, seruan pada nilai-nilai Islam, jika di sampaikan dengan keraguan, tidak percaya diri, maka yang menerima pesan juga akan merasa ragu, tidak percaya.

Seorang komunikator yang menyampaikan pesannya dengan tidak percaya diri, malu, ragu atau gugup maka kalimatnya jadi tidak jelas, bahasa tubuhnya jadi tidak sinkron dengan pesan verbalnya sehingga membuat komunikan jadi kebingungan bahkan tidak mampu

menangkap maksud dari komunikator sehingga kehilangan minat untuk mendengarkan.⁹ Ada dampak negatif apabila dai sebagai komunikator tidak percaya diri saat menyampaikan pesan dakwahnya, karena dapat membuat *mad'u* jadi tidak yakin terhadap pesan dakwah dari dai. Menyampaikan pesan di depan banyak orang tentu membutuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Dai yang tidak percaya diri akan nampak dalam cara berkomunikasi, termasuk dalam bahasa tubuhnya, misalnya tidak berani menatap komunikan, tangannya gemetar, bicara jadi terbata-bata, berbelit-belit.

Sriewijono menyampaikan apabila rasa tidak percaya diri tersebut terbaca oleh komunikan, dapat jadi komunikan akan menilai komunikator tidak kompeten, oleh karena itu komunikasi yang tidak dibarengi dengan kepercayaan diri dari komunikatornya hanya akan berakhir dengan kegagalan, karena tidak mampu meyakinkan komunikannya.¹⁰ Seorang dai mustahil mencapai tujuan komunikasinya apabila tidak memiliki kepercayaan diri yang baik, karena dapat dinilai tidak kompeten serta diragukan kemampuannya oleh *mad'u* sehingga *mad'u* menjadi tidak tertarik dengan komunikasi dakwahnya.

Kepercayaan diri menurut Lauster adalah tingkah laku dan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki tanggung jawab, tidak cemas dalam

Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1, no. 12 (July 2023): 193–209.

⁷ Daulay and H, "Komunikasi Dan Dakwah."

⁸ Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 4 (October 2013), <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>.

⁹ Alexander Sriewijono, Erwin Parengkuan dan Becky Tuumewu, *TALK-Inc Points Kekuatan Mental, Ketepatan Kata, dan Totalitas Bahasa Tubuh untuk Menjadi Pembicara Profesional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 65-66.

¹⁰ Sriewijono, dkk., *TALK-Inc Points*, 66.

bertindak dan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain.¹¹ *Performance* dai dapat dilihat dari bagaimana cara pesan dakwahnya disampaikan melalui verbal maupun non verbal atau bahasa tubuhnya. Saat dai tampil, dapat terlihat seberapa besar tingkat kepercayaan diri yang dimiliki melalui bahasa tubuh yang dimunculkan, meski pesan dakwah belum disampaikan. Misalnya dilihat dari cara berdirinya, postur dan sikap saat menyampaikan materi, atau keberanian untuk *eye contact* dengan komunikannya.

Dai yang percaya diri dengan dai yang tidak percaya diri menampilkan bahasa tubuh yang berbeda. Dai yang memiliki kepercayaan diri tinggi dengan dai yang memiliki kepercayaan diri rendah juga menampilkan bahasa tubuh yang berbeda. Bahasa tubuh yang ditampilkan oleh dai tentu dapat dibaca atau dimaknai oleh *mad'u*. Misalkan, dai saat ceramah tangannya terlihat gemetaran, atau sama sekali tidak mau melihat ke arah *mad'unya* dan lebih banyak menunduk. Tentu bahasa tubuh ini dapat dinilai negatif oleh *mad'u*.

Mad'u akan memiliki penilaian yang jauh lebih baik apabila dai terlihat tegas, suara jelas, tangannya pun tanpa ragu memperjelas pesan verbal yang disampaikan, serta mau menatap *mad'u*. Oleh karena itu, dai yang percaya diri ataupun tidak percaya diri akan nampak dari bahasa tubuhnya.

Menurut Horriyah, ada beberapa ciri bahasa tubuh dari seorang yang percaya diri yakni berani melakukan kontak mata (*eye contact*), kepala sedikit mendongak ke atas, posisi duduk tegak, menjabat tangan dengan erat, duduk bersandar dengan kedua tangan di belakang kepala, dan bergerak tanpa ragu.¹² Setidaknya ada beberapa ciri untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri. Selama ini, aspek kepercayaan diri khususnya bentuk bahasa tubuh yang menampakkan kepercayaan diri dalam ruang lingkup komunikasi tidak banyak dibahas. Pembahasan tentang topik kepercayaan diri dalam komunikasi lebih banyak menyentuh nilai penting percaya diri, mengatasi hambatan kepercayaan diri dan membangun kepercayaan diri.¹³

Namun, pembahasan spesifik terhadap bentuk bahasa tubuh percaya diri dalam lingkup komunikasi dakwah belum banyak diulas. Padahal bagi seorang dai, pemahaman terhadap bentuk bahasa tubuh percaya diri sangat penting karena berkaitan dengan kredibilitas dai serta mengingat dampak negatif yang dapat muncul apabila dai tidak menampilkan bahasa tubuh percaya diri dalam komunikasinya. Salah satu dai yang menarik untuk dianalisis bahasa tubuh percaya dirinya adalah Ustaz Ary Ginanjar saat beliau mengisi kultum ramadhan di channel CNN Indonesia dalam program Gapai Kemuliaan.¹⁴ Ada beberapa indikasi yang menunjukkan adanya bahasa tubuh

¹¹ Dwi Nur Rahmadani, Anny Wahyuni, and Ekawarna, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi," *JURNAL RANDAI* 2, no. 1 (July 2021): 22–33, <https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>.

¹² Horriyah, *Membaca Isi Pikiran Orang dari Bahasa Tubuhnya*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), 103-112.

¹³ Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 44-56.

¹⁴<https://youtu.be/4dDQuuMq4Euug?si=XnA-pqU4MtjOjis>

percaya diri dalam video kultumnya seperti postur yang tegak saat berdiri dan tidak menunjukkan keraguan dalam gerakan tubuhnya. Setidaknya dari penampilan tersebut menurut penulis Ustaz Ary Ginanjar menunjukkan adanya kepercayaan diri yang besar.

Latar belakang Ustaz Ary Ginanjar sendiri awalnya bukanlah seorang ustaz, namun saat mengisi kultum tersebut mendapatkan respon yang positif dari komunikan terhadap isi pesan dakwah yang disampaikan sehingga mampu meyakinkan komunikan terhadap pesan dakwahnya. Seperti komentar dari @multazamofficial8142 *"Luar biasa saya suka motivasi yg di sertakan dengan kandungan islaminya. Tetap berikan kebaikan dengan terus buat video motifasi seperti ini agar kita senantiasa selalu dekat dengan tuhan. I like it"*.¹⁵ Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka memunculkan pertanyaan yakni bagaimana bahasa tubuh percaya diri dalam komunikasi dakwah Ustaz Ary Ginanjar pada Kultum Gapai Kemuliaan – CNN Indonesia, episode 4 Mengenal Potensi Diri.

Kajian ini hendak mendeskripsikan bahasa tubuh percaya diri dalam komunikasi dakwah Ary Ginanjar pada Kultum Gapai Kemuliaan – CNN Indonesia, episode 4 Mengenal Potensi Diri. Kajian ini diharapkan akan menghasilkan gambaran bahasa tubuh percaya diri yang harus dimiliki oleh dai, sehingga penelitian dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang bahasa

tubuh percaya diri dalam ruang lingkup komunikasi dakwah, dan juga dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi dai atau calon dai untuk senantiasa menampilkan bahasa tubuh percaya diri saat melaksanakan komunikasi dakwah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi,¹⁶ Penelitian deskriptif dipilih karena kajian ini hendak memberikan gambaran informasi secara menyeluruh atau lengkap tentang keadaan obyek yang diteliti deskriptif dijadikan sebagai metodologi dalam kajian ini.¹⁷ Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti- bukti yang berasal dari non – manusia.¹⁸ terhadap sumber data primer berupa video Kultum Gapai Kemuliaan – CNN Indonesia, episode 4 Mengenal Potensi Diri.¹⁹

Beberapa penelitian sebelumnya tentang topik percaya diri dalam ruang lingkup komunikasi dakwah yakni tentang hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara didepan umum pada mahasiswa psikologi.²⁰ Penelitian implementasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan *public speaking*

¹⁵<https://youtu.be/4dDQuuMq4Euug?si=XnA-pqU4MtjOjis>

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁷ Sugiyono.

¹⁸ Affifudin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

¹⁹<https://youtu.be/4dDQuuMq4Euug?si=XnA-pqU4MtjOjis>

²⁰ Wahyuni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi."

santri di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara bahwa salah satu komponen penting di dalam kegiatan public speaking adalah melakukan aktivitas komunikasi baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal.²¹ Penelitian dengan judul *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Semester IV Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)*.²² Dari penelitian sebelumnya memang telah membahas tentang bagaimana pentingnya dan hubungan kepercayaan diri dalam komunikasi umum, tetapi penelitian ini berusaha meneliti lebih jauh tentang bahasa tubuh percaya diri dalam komunikasi dakwah.

Konsep Percaya Diri

Kepercayaan diri menurut Lauster adalah tingkah laku dan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki tanggung jawab, tidak cemas dalam bertindak dan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain.²³ Kepercayaan diri dapat dilihat dari 3 aspek yakni individu merasa yakin dengan apa yang

dilakukannya, merasa diterima oleh kelompok dan memiliki ketenangan sikap.²⁴ Berdasarkan ciri tersebut dimensi percaya diri dapat dibagi dalam aspek afektif yakni merasa yakin dengan apa yang dilakukannya dan merasa diterima oleh kelompok. Aspek afeksi ini ditujukan pada internal dan eksternal dari individu. Aspek lainnya adalah aspek psikomotor yakni ketenangan sikap. Saat seseorang percaya diri ada keyakinan yang kuat terpancar dari dirinya, sehingga dalam psikomotor atau perilakunya menunjukkan adanya ketenangan, tidak ragu, tidak panik, dan tidak malu dalam berperilaku.

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu.²⁵ Goyahnya kepercayaan diri biasanya bersumber dari adanya penilaian tertentu tentang diri individu yang berdampak terhadap kurangnya keberanian untuk mengambil keputusan atau bertindak dan kurangnya penghargaan terhadap capaian-capaian diri individu sehingga individu tidak berani berperilaku yang dipandang akan membawa resiko tertentu terhadap dirinya, termasuk saat berbicara di depan orang banyak.²⁶ Oleh karena itu, seseorang yang tidak percaya

²¹ Siti Asiyah, "Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (July 2018), <https://doi.org/10.34001/an.v10i2.787>.

²² Nihayatuzzaen Nihayatuzzaen, "Pengaruh Percaya Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Semester IV Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)" (S1, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023).

²³ Rahmadani, Wahyuni, dan Ekawarna, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi."

²⁴ Gesti Tri Rahmawati dkk, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal (Studi Mahasiswa/I Yang Menjalani Kehidupan Paabbajita)", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2, 2023. 4970.

²⁵ Zulfriadi Tanjung dan Sintaa Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa", *Indonesian Institue for Counseling, Education and Therapy (IICET)*, Vol. 2, No. 2. 1-4.

²⁶ Ani Fakhroh dan Syarif Hidayatullah, "Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara", *El-Ibtikar*, Vol. 7, No. 1, 2018. 35.

diri cenderung akan menghindari perilaku-perilaku yang dapat berpotensi mendapatkan penilaian negatif terhadap dirinya atau yang berpotensi dapat mempermalukan dirinya. Kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri membuat seseorang tidak mau untuk menantang diri atau bahkan mencoba hal yang baru, karena persepsi yang muncul adalah hal baru tersebut dapat membawa hal buruk terhadap dirinya.

Percaya diri juga dimaknai sebagai kondisi mental atau psikologis dari dalam diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan tertentu.²⁷ Beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah bentuk fisik, bentuk wajah, status ekonomi, pendidikan dan keterampilan, penyesuaian diri, kebiasaan dan keluarga.²⁸

Ada faktor yang tidak dapat diubah dari beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yakni faktor keluarga. Seseorang tidak dapat memilih dilahirkan dalam keluarga dengan kondisi tertentu. Seseorang yang lahir di keluarga dengan tingkat ekonomi atas atau dilahirkan di keluarga yang lengkap dan harmonis tentu akan memiliki kepercayaan diri yang baik. Berbeda dengan seseorang yang dilahirkan di keluarga dengan tingkat ekonomi

menengah kebawah atau dari keluarga yang tidak harmonis yang dapat jadi memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah.

Faktor lain seperti bentuk fisik, bentuk wajah, status ekonomi, tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki, penyesuaian diri hingga kebiasaan masih dapat diubah meski memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Misalnya, bentuk fisik yang tidak ideal seperti terlalu gemuk atau terlalu kurus dapat diubah dengan mengatur pola makan, olahraga dan istirahatnya.

Status ekonomi juga masih dapat diubah dengan bekerja keras hingga tingkat ekonominya berubah. Seseorang yang sukses melakukan perubahan tersebut misal kondisi fisiknya jadi lebih ideal atau naiknya tingkat perekonomian akan memiliki kepercayaan diri yang baik karena merasa telah berhasil mengubah sesuatu dalam dirinya. Karena keberhasilan tersebut akan menimbulkan keyakinan yang kuat dalam dirinya bahwa dia dapat, dia mampu sehingga berdampak secara langsung terhadap keyakinan diri dalam berperilaku.

Secara substansi, percaya diri adalah saat seseorang yakin dengan dirinya, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dampaknya, tidak muncul keraguan dalam dirinya untuk melakukan perilaku tertentu. Dalam konteks komunikasi, maka seorang komunikator yang percaya diri dapat terlihat dari keyakinannya dalam menyampaikan pesannya. Sama sekali tidak menunjukkan keraguan dalam berkomunikasi dengan

²⁷ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139", *Al-Aufal*, Vol. 01, No. 01. 30-39.

²⁸ Zulfriadi Tanjung dan Sintaa Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa", *Indonesian Institue for Counseling, Educaation and Therapy (IICET)*, Vol. 2, No. 2. 1-4.

komunikasikan. Kepercayaan diri yang kuat dari dalam diri, akan tercermin dalam bahasa tubuh saat berkomunikasi. Pun dalam komunikasi dakwah dai yang memiliki kepercayaan diri akan memunculkan bahasa tubuh yang berbeda dengan dai yang tidak percaya diri. Keyakinan diri dai akan dapat ditangkap oleh *mad'u* melalui bahasa tubuhnya.

Bahasa Tubuh Percaya Diri

Bagaimana Bahasa tubuh berbicara lebih jujur daripada Bahasa verbal, terlihat dalam beberapa fakta bahwa ketika seseorang bercerita, dengan Bahasa tubuh yang bertolak belakang, misalkan menjawab mau, tetapi diiringi dengan menggelengkan kepala, meskipun setelahnya berusaha meralat, karena sadar bahwa ada yang bertentangan, hal tersebut terjadi sepersekian detik kecepatannya karena pengaruh dari alam bawah sadar manusia, analisisnya ketidaksinkronan tersebut adalah adanya kebohongan, atau ada hal yang ingin di sembunyikan.

Komunikasi non verbal sering dikatakan sebagai perilaku non verbal atau bahasa tubuh.²⁹ Ini adalah cara untuk menyampaikan informasi, seperti kata-kata, namun "kata-kata" tersebut disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, sentuhan (*haptics*), gerakan fisik (*kinesics*), postur, hiasan tubuh (pakaian, perhiasan, tatanan

rambut, tato), dan bahkan intonasi, dan volume suara seseorang (bukan isi pembicaraan).³⁰

Saat pengamatan kita tentang perilaku nonverbal pada seseorang membantu kita memahami perasaan, niat dan aksi seseorang, atau mengklarifikasi verbalnya, jika di aplikasikan dalam perilaku dai maka harus dipahami nonverbalnya adalah Bahasa yang juga sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah, dengan begitu harapannya dapat menampilkan nonverbal yang tidak hanya menari tetapi juga memberikan kesadaran pada *mad'u*. Penjagaan dan kehati-hatian dai dalam menjaga sikap, yang nantinya dapat menjadi pola, maka hal tersebut akan di lihat, kemudian ditiru oleh *mad'u*,

Menurut Joe Navaro tentang bahasa tubuh adalah gerakan tubuh kita, ekspresi wajah kita, cara kita berbicara, cara kita menunjukkan emosi kita, cara kita berpakaian, kepemilikan yang kita miliki, perilaku serta sikap sadar dan tidak sadar kita.³¹ *Body Language* merupakan gerakan tubuh, ekspresi dan lainnya yang membuat seseorang mengerti makna yang dimaksud orang tadi, jadi bahasa tubuh merupakan salah satu sarana komunikasi yang tidak menggunakan vocal atau bunyi-bunyian.³² Sehingga makna bahasa tubuh dari beberapa pendapat ahli adalah gerakan tubuh kita

³⁰ Navarro and Karlins.

³¹ Joe Navarro, *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh 2*, 2nd ed. (Jakarta Selatan, INDONESIA: Imprint PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2015).

³² Asti Musman, *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh Semudah Membaca Koran*, ed. Nurti L (Yogya: Anak Hebat Indonesia, 2020).

²⁹ Joe Navarro and Marvin Karlins, *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*, ed. Daniel Bukit and Ati Cahayani (Jakarta Selatan: Imprint PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2014).

sebagai tanda atau informasi berupa ekspresi wajah dan gerakan tubuh termasuk gerakan tangan dan kaki serta postur. Bahasa tubuh percaya diri adalah gerakan tubuh yang muncul sebagai tanda atau informasi berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, gerakan tangan dan gerakan kaki yang menunjukkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri, memiliki tanggung jawab, tidak cemas dalam bertindak dan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain.

Menurut Horriyah, ada beberapa ciri bahasa tubuh dari seorang yang percaya diri yakni berani melakukan kontak mata (*eye contact*), kepala sedikit mendongak ke atas, posisi duduk tegak, menjabat tangan dengan erat, duduk bersandar dengan kedua tangan di belakang kepala, dan bergerak tanpa ragu.³³ Menurut Joe Navarro, ada kemiripan antara kepercayaan diri dengan dominasi atau superior yakni pada keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri. Seorang yang superior tentu diiringi dengan kepercayaan diri, namun seorang yang percaya diri belum tentu superior. Beberapa bentuk bahasa tubuhnya adalah keterbukaan seperti tangan merenggang selebar bahu atau lebih, bukaan kaki membentuk huruf V, tangan tidak dimasukkan ke dalam saku dan tidak diposisikan di belakang badan. Bahasa tubuh ini dapat dimaknai bahwa tidak ada hal yang ditutup-tutupi oleh komunikator.³⁴ Selain itu, segala hal melihat ke atas/menentang gravitasi yang

dapat dimaknai sebagai ekspresi optimisme yang memiliki kesamaan harfiah dalam komunikasi nonverbal. Kondisi ini juga dimaknai bahwa orang tersebut memiliki kepercayaan diri atau keyakinan yang cukup terhadap diri sendiri. Ketika seseorang merasa senang, mereka secara harfiah menunjukkan bahasa tubuh "ke atas". Misal, alis yang terangkat, dagu terangkat, ibu jari terangkat dan bahkan ibu jari kaki terangkat.³⁵

Duduk dengan santai sambil mengaitkan tangan di belakang kepala. Dalam situasi non formal, bahasa tubuh ini dapat dimaknai sebagai bentuk kenyamanan dan otoritas yang juga menunjukkan kepercayaan diri.³⁶ Posisi tangan membetuk piramida yakni saat ujung jari kedua tangan bertemu dalam posisi seperti sebuah piramida atau diistilahkan sebagai *stepling hand*. Ini menunjukkan rasa percaya diri yang sangat kuat. Posisi piramida menunjukkan bahwa anda yakin dengan diri, pendapat atau pemikiran diri sendiri.³⁷

Ibu jari mengkomunikasikan pesan positif ketika "terangkat" atau "ke luar". Tangan yang dikaitkan dengan ibu jari mengarah ke atas menunjukkan rasa percaya diri.³⁸ Daggu yang diangkat adalah isyarat tubuh yang 'melawan gravitasi' yang menandakan adanya rasa percaya diri yang sangat besar.³⁹ Seorang yang percaya diri memiliki tatapan mata yang nyaman. Maksudnya adalah tatapan mata

³³ Horriyah, *Membaca Isi Pikiran Orang dari Bahasa Tubuhnya*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), 103-112.

³⁴ Gerald I. Nierenberg dan Henry H. Calero, *Membaca Gerakan Tubuh*, (Surabaya: Selasar Surabaya Publishing, 2009), 102.

³⁵ Joe Navarro, *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh 2*, (Jakarta: Change, 2015), 69.

³⁶ Navarro, *Cara Cepat*, 94.

³⁷ Navarro, *Cara Cepat*, 99-100.

³⁸ Navarro, *Cara Cepat*, 101.

³⁹ Navarro, *Cara Cepat*, 109.

dimana otot di sekitar mata santai/rileks dan mata bergerak dengan bebas, tidak menatap terus-menerus atau pun tidak berganti dengan cepat.⁴⁰ Alis mata melengkung ke atas (melawan gravitasi), memiliki dampak kelopak mata akan terlihat lebih lebar/terbuka yang dapat dimaknai sebagai tanda menerima orang lain.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa bahasa tubuh percaya diri dapat dilihat dari beberapa variabel yakni: (1) Ekspresi, berani melakukan *eye contact* dengan komunikan, tatapan mata yang nyaman ditambah alis sedikit diangkat, dagu sedikit terangkat ke atas; (2) Gerak tangan: tangan yang diregangkan selebar bahu atau lebih, tangan tidak dimasukkan ke dalam saku, tangan tidak diposisikan di belakang badan, posisi tangan membentuk piramida, ibu jari terangkat ke atas, menjabat tangan orang lain dengan erat dan menggerakkan tangan tanpa ragu; (3) Gerak tubuh: kepala sedikit mendongak ke atas, posisi tubuh tegak meski sedang duduk, bergerak tanpa ragu atau gerakannya luwes.

Pesan Dakwah Ustaz Ary Ginanjar

Ary Ginanjar dikenal sebagai motivator dan pebisnis, beliau juga merupakan founder dari *ESQ Leadership Center* dan *ESQ Business School*. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang mempopulerkan konsep *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* yang berusaha mengintegrasikan *intellectual quotient (IQ)*, *emotional quotient*

(*EQ*) dan *spiritual quotient (SQ)*. Konsep *ESQ* ini mengikuti konsep rukun iman, rukun Islam dan ihsan.⁴² Dapat dipahami bahwa Ary Ginanjar juga memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Islam, karena tidak mudah untuk dapat mengelaborasi konsep-konsep dasar dalam Islam untuk menjadi konsep baru seperti konsep *ESQ* ini.

Pada tahun 2016-2017, Ary Ginanjar mengisi acara kultum dalam program ramadhan di channel CNN Indonesia dengan tema makna dari beberapa *Asmaul Husna* lalu berlanjut di tahun 2018 mengisi program ramadhan dalam bentuk kultum berjudul Gapai Kemuliaan sebanyak 17 episode.⁴³ Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah Kultum Gapai Kemuliaan - CNN Indonesia, episode 4 Mengenal Potensi Diri.⁴⁴ Topik umum yang disampaikan oleh Ustaz Ary Ginandjar adalah tentang mengenali potensi diri, kultum dibuka dengan pertanyaan retorik yakni “anda menyukai tandangan?”

Ustaz Ary Ginanjar lalu menyampaikan berita tentang ratusan prajurit TNI yang berenang menyeberangi selat sunda dan dua diantaranya adalah wanita. Berdasarkan berita tersebut, oleh Ustaz Ary Ginanjar dihubungkan dengan kondisi manusia bahwa ada yang suka tantangan dan ada sebagian lagi yang tidak suka

⁴⁰ Navarro, *Cara Cepat*, 115.

⁴¹ Navarro, *Cara Cepat*, 115-116.

⁴² Dewi Agus Triani dan Linda Auliyatul Fauziyah, “Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian”, *Happiness*, Vol. 6, No. 2, 2022. 126. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.557>

⁴³ <http://www.youtube.com/@CNNIndonesiaOfficial>

⁴⁴ <https://youtu.be/4dDQuuMq4Euug?si=XnA-pqU4MtjOjis>

tantangan, selalu ingin damai, tenang, mencari keamanan.

Ustaz Ary Ginanjar juga menyampaikan bahwa memahami atau mengenali kondisi diri sangat penting karena dapat memahami dan memanfaatkan berbagai potensi dan kekuatan yang ada dalam diri manusia. Ustaz Ary Ginanjar juga menyampaikan fakta bahwa banyak orang yang tidak mengenali berbagai potensi dirinya sehingga jadi sia-sia dengan menyampaikan bahwa banyak orang yang menganggur, potensi-potensi yang baik tidak muncul, banyak yang hanya diam dan jika bergerak mereka tidak mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Menurut Ustaz Ary Ginanjar dikarenakan mereka tidak mengenali potensi diri yang sudah dikaruniakan Allah kepada masing-masing individu.

Ustaz Ary Ginanjar menyampaikan bahwa fitrahnya manusia bukanlah berdiam diri namun manusia selalu dilanda kegelisahan untuk selalu mencari tantangan, lalu dicontohkan kembali tentang orang-orang yang tertantang untuk berenang berkilo-kilo meter jauhnya seperti yang dilakukan para prajurit TNI. Pada akhirnya, orang-orang yang mampu menaklukkan tantangannya akan mendapatkan kepuasan. Selanjutnya disimpulkan bahwa kunci dari seseorang senantiasa bergerak, maka dia harus paham kekuatan dirinya. Apabila tidak paham, maka manusia tidak mampu mengeluarkan segenap potensi dirinya sehingga pada akhirnya segala potensi kekuatan tersebut malah tidak muncul.

Ustaz Ary Ginanjar juga menyampaikan bahwa fitrahnya manusia adalah *fastabikhul khairat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga saat sudah tenang atau sudah tentetam maka secara alamiah akan muncul kegelisahan dalam diri untuk menjadi 'lebih', karena tidak ada jaminan kebahagiaan akan didapatkan saat sudah memiliki segalanya seperti rumah, harta, atau tabungan sampai tujuh turunan. Manusia fitrahnya adalah untuk bergerak, manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk terus bergerak menuju Allah SWT karena dengan cara seperti itu, maka bumi akan terus terpelihara.

Ustaz Ary Ginanjar mengutip QS. Al Baqarah ayat 158:⁴⁵ *Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Menyukuri, Maha Mengetahui.*

Ustaz Ary Ginanjar menjelaskan bahwa dalam peristiwa haji ada *sa'i* yang dalam sejarahnya adalah Siti Hajar yang terus berlari diantara Safa dan Marwah. Ketika tawaf, di awal putaran juga diminta untuk berlari, oleh karena itu manusia harus menerima kenyataan bahwa tangan, kaki, tubuh diminta untuk senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan, manusia tidak difitrahkan untuk tidur lalu bermalas-malasan. Kebahagiaan sejati justru muncul saat manusia sudah mengeluarkan segenap potensinya.

⁴⁵ Al-Qur'an, 3:158

Di akhir, Ustaz Ary Ginanjar menyampaikan bahwa dengan segenap potensi yang dimiliki, maka manusia tidak ditakdirkan untuk bermalas-malasan, namun diminta untuk terus bergerak, untuk terus berlari, mengabdikan dan memberikan yang terbaik tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk bangsa dan untuk dunia. Secara umum Ustaz Ary Ginanjar menyampaikan bahwa kita semua harus memahami dan memaksimalkan potensi diri dengan cara *berfastabikhul khairat* atau terus bergerak dan tidak bermalas-malasan. Dengan begitu, kita semua dapat menjadi manusia yang terpenuhi seluruh potensinya dan dapat memberikan yang terbaik untuk kemajuan diri sendiri, bangsa bahkan dunia.

Bahasa Tubuh Ustaz Ary Ginanjar

Bahasa tubuh Ustaz Ary Ginanjar dibagi dalam beberapa bagian yakni ekspresi, gerak tangan dan gerak tubuh. Gerak kaki tidak diidentifikasi karena dalam videonya tidak menunjukkan gerakan kakinya, sehingga gerakan kakinya tidak teridentifikasi.

Pembuka diawali dengan pesan “Anda menyukai tantangan?” disertai dengan gerakan tangan membuka atau melebarkan kedua lengan dengan posisi kelima jari meregang dan telapak tangan menghadap ke atas disertai dengan senyum dengan kedua sisi bibir sama-sama tertarik, bukan hanya salah satu sisi saja. Posisi alis cenderung sama atau tidak berubah. Mata sedikit menyipit karena saat tersenyum, pipi terangkat ke atas sehingga membuat mata sedikit menyipit. Pandangan yang jelas ke arah

kamera dan cara memandang yang rileks karena otot-otot di sekitar mata tidak menunjukkan ketegangan. Posisi tubuh menghadap ke arah depan, ke arah kamera.



Gambar 1 – Bahasa Tubuh Ustaz Ary Ginanjar

Gerakan tangan membuka lebar disertai dengan senyum, tatapan mata ke depan dan postur menghadap ke arah kamera muncul berkali-kali setelahnya. Seperti saat mengatakan, “*kita jumpa kembali*”, “*kita semua baru saja mendengar*”, Saat mengucapkan “*Assaamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*”, terdapat perubahan gerakan tangan yang awalnya diangkat dan terbuka lebar, lalu ditarik ke bawah dan mengaitkan jari di kedua tangannya dengan posisi ibu jari ditunjukkan dan mengarah ke atas serta posisi tangan berada di depan perut disertai ekspresi senyum dengan tatapan mata yang rileks dan postur tegap yang mengarah ke depan.

Gerakan mengangkat dan meregangkan tangan lalu ditarik ke bawah, diposisikan di depan perut dan semua jari direkatkan dengan jari jempol mengarah ke atas diulang berkali-kali di awal.



Gambar 2- Bahasa Tubuh Ustaz Ary Ginanjar

Pada saat Ustaz Ary Ginanjar menceritakan tentang prajurit TNI yang berenang menyeberangi Selat Sunda. Ada gerakan tangan kanan diangkat lalu digerakkan ke arah kiri dengan cepat saat mengatakan “menyeberang” disertai dengan sedikit senyum. Lalu tangan kembali ke posisi di depan perut dengan jari-jari saling terkait dan jempol mengarah ke arah atas.

Selanjutnya, ketika Ustaz Ary Ginanjar menyampaikan tentang adanya dua tipe manusia yakni suka tantangan dan tidak suka tantangan, muncul gerakan tangan kanan bergerak dari belakang ke arah depan dengan cepat saat mengatakan “*justru mencari tantangan*”, selanjutnya tangan kembali ke posisi di depan perut dengan jari saling terkait dan jempol ke arah atas.

Saat menyampaikan, “*ini adalah kunci dasar tentang siapa diri kita dan bagaimana diri kita*”, ada perubahan gerak tangan dengan kedua telapak tangan diarahkan ke dada saat mengatakan “diri kita” lalu kedua tangan digerakkan ke depan dengan telapak tangan menghadap ke

atas saat mengatakan “bagaimana diri kita”.

Dilanjutkan saat mengatakan “*kalau kita tidak memahami diri kita, maka kita tidak akan mampu memanfaatkan potensi diri kita*”. Saat mengatakan “kalau kita tidak memahami”, ada gerakan tangan dan lengan terbuka dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas disertai dengan tatapan mata yang rileks, postur tegap dan menghadap ke arah kamera. Setiap mengatakan “kita”, kedua tangan bergerak menunjuk ke arah dada. Dalam pernyataan tersebut ada 3 kali kata “kita” diucapkan dan ada 3 kali gerakan tersebut dimunculkan.

Ada pernyataan, “*jumlah sumber daya manusia yang hebat*” disertai dengan gerakan tangan terbuka lebar dan ada sedikit gerakan ke atas dan ke bawah di kedua tangan. Dalam pernyataan “*tapi tidak banyak yang dapat muncul*”, pada kata “muncul” ada gerakan tangan kanan membentuk seperti kuncup yakni merapatkan ke lima jari dan mengarah ke atas, lalu dengan cepat tangan digerakkan ke arah atas lalu saat sampai atas, ke lima jari diregangkan kembali dan kembali ke posisi tangan kanan merapat dengan tangan kiri dengan jempol mengarah ke atas dan berada di depan perut.

Pada pernyataan “*yang telah Allah karuniakan kepada diri kita*” disertai dengan gerakan kedua tangan mengangkat ke atas dengan posisi jari telunjuk dan jempol terbuka saat mengatakan “yang telah Allah”, sedangkan tiga jari lainnya ditekuk ke dalam, lalu dengan cepat kedua tangan diarahkan ke

depan saat berkata “karuniakan kepada diri kita”.

Pada pernyataan, “*manusia akan senantiasa dilanda kegelisahan, mengapa dilanda kegelisahan?*” Saat mengatakan “manusia akan senantiasa” muncul gerakan tangan seperti menunjuk dengan meluruskan jari telunjuk dan menekuk keempat jari lainnya dan mengarahkan jari telunjuk tersebut ke arah depan. Selanjutnya saat mengatakan “dilanda kegelisahan, mengapa dilanda kegelisahan”, posisi jarinya diubah dengan meluruskan jari tengah dan jempol, sehingga ada 3 jari yang diarahkan ke depan, lalu ada gerakan seperti memutar-mutar ketiga jari tersebut.

Ada gerakan yang diistilahkan sebagai *cherry picking* saat mengatakan “dan mereka merasa mendapat kepuasan” yakni mengaitkan jari telunjuk dengan jari jempol, sedangkan ketiga jari lainnya ditekuk. Lalu ada gerakan seperti dorongan ke arah depan dengan mempertahankan posisi jari tersebut.

Ada gerakan tangan dengan menyimbolkan angka 2 dengan tangan kanan diangkat lalu meluruskan jari telunjuk dan jari tengah dan ada gerakan kedua jari dari arah mata lalu diarahkan ke arah atas saat mengatakan “kita dapat melihat”. Dilanjutkan dengan pernyataan “bahwa dua dimensi manusia” disertai dengan perubahan gerakan. Awalnya tangan kanan meluruskan jari telunjuk dan jari tengah, lalu berubah menjadi jari telunjuk yang masih lurus dan jari tengah ditekuk ditambah dengan tangan kiri diangkat dan meluruskan jari telunjuk.

Kedua jari telunjuk di tangan kanan dan kiri sama-sama diarahkan ke arah atas saat mengatakan “dua dimensi”, lalu saat mengatakan “manusia”, kelima jari di kedua tangan semuanya dibuka dengan telapak tangan mengarah ke arah depan.

Pada pernyataan, “*bahwa manusia fitrahnya adalah fastabikhul khairat yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan*”. Ada gerakan menunjuk ke depan saat mengatakan “bahwa manusia” dan ada tekanan lagi ke depan saat mengatakan “fitrahnya adalah”. Ada gerakan tangan yang memutar dengan semua jari diregangkan dan berhenti saat telapak tangan mengarah ke atas saat mengatakan “*fastabikhul khairat*”. Terakhir, ada gerakan kedua tangan bergerak membentuk putaran dengan posisi kedua tangan di depan dada. Tangan kanan dan kiri bergerak memutar ke depan seperti pedal sepeda yang dikayuh, saat mengatakan “yaitu berlomba-lomba” dan saat mengatakan “dalam kebaikan” kedua tangan ditarik saling menjauh dan ada gerakan keatas lalu kebawah dengan cepat.

Ada gerakan seperti bersalaman yang dimunculkan oleh Ustaz Ary Ginanjar, sehingga tangan kiri menggenggam tangan kanan saat mengatakan “jadi kesimpulannya adalah”, lalu berubah saat mengatakan “*jangan merasa tenang kalau sudah tenang, itu kuncinya*”. Ada gerakan menunjuk dengan jari telunjuk terjulur sedangkan jari lainnya ditekuk ke dalam saat mengatakan “jangan merasa”, disertai dengan gerakan keatas kebawah yang makin lama makin cepat saat mengatakan “tenang kalau sudah tenang”.

Lalu ada gerakan seperti menekan ke arah depan dengan posisi tangan dan jari yang masih sama ditambah dengan gerakan kepala miring ke arah kiri saat mengatakan "itu kuncinya".

Ada gerakan tangan kanan menunjuk ke bawah satu kali dengan ditambah penekanan saat menunjuk ke bawah saat mengatakan "karena manusia diciptakan", lalu saat mengatakan "oleh pemilik alam semesta" ada perubahan gerakan, dari menunjuk ke bawah lalu berubah jadi menunjuk ke atas ditambah dengan ekspresi yang terlihat meyakinkan karena alis kiri naik dan ada gerakan mengangguk.

Selanjutnya, yang bergerak adalah tangan kiri saat mengatakan "manusia diciptakan" dengan gerakan tangan kiri menunjuk ke depan dengan jari telunjuk, lalu bergerak menunjuk ke belakang atas sehingga posisi badan agak miring dan disertai dengan tekanan ke atas saat mengatakan "Allah Azza wa Jalla".

Pada pernyataan "*manusia diciptakan untuk terus bergerak-bergerak menuju Allah yang Maha*" ada gerakan kedua tangan terbuka dengan telapan tangan ke arah atas dan digerakkan dengan berputar ke arah depan berkali-kali seperti roda yang berputar ke depan dan sedikit demi sedikit posisi tangan makin naik. Lalu terjadi perubahan gerakan tangan saat mengatakan "*menuju Allah yang Maha*", dengan tangan kanan menunjuk ke arah atas disertai dengan tekanan, sedangkan tangan kiri mengepal erat dan diposisikan disamping perut.

Dilanjutkan dengan pernyataan, "*karena dengan cara seperti itu bumi akan terpelihara*", ada gerakan dari kedua tangan yang seolah membentuk lingkaran saat mengatakan "bumi" dan saat mengatakan "akan terpelihara" posisi kedua tangan kembali saling terkait dengan kedua jempol mengarah ke atas dan diposisikan di depan perut.

Pada pernyataan "*karena manusia difitrahkan dan dilahirkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan*" ada gerakan berulang sebanyak 2 kali yakni saat tangan kanan mengepal dengan jempol terangkat ke atas, lalu posisi tangan kiri terbuka dan tangan kanan bergerak ke kiri seperti memukul sedangkan tangan kiri menerima pukulan tersebut dengan tangan terbuka pada saat mengatakan "difitrahkan dan dilahirkan". Saat mengatakan untuk berlomba-lomba ada gerakan tangan kanan maju ke depan dengan jari jempol, jari telunjuk dan jari tengah terbuka sedangkan dua jari lainnya ditekuk masuk ke dalam saat mengatakan "berlomba-lomba" lalu langsung ditarik kembali dan diposisikan digenggam oleh tangan kiri saat mengatakan "dalam kebaikan".

Ada gerakan menunjuk ke arah depan dengan jari telunjuk dan jari tengah posisinya rapat, lalu ditambah dengan gerakan keatas kebawah dengan cepat, lalu diubah dengan menambah jari manis dan jari kelingking dan masih ada gerakan keatas dan kebawah dengan cepat saat mengatakan "itulah mengapa Siti Hajar terus berlari." Selanjutnya pada pernyataan "*Inna shofa wal marwahta min syiarillah*" yang merupakan penggalan Al-

Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 158 yakni posisi jari berubah lagi menjadi hanya jari telunjuk yang menunjuk ke arah depan disertai dengan tekanan ke depan.

Ada gerakan merenggangkan kedua tangan di kedua sisi secara maksimal pada pernyataan *"karena itu terima kenyataan"*. Terjadi perubahan gerak tangan dan kepala saat menyatakan *"bahwa tangan kita, kaki kita, tubuh kita diminta untuk senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan"*, setelah merenggangkan tangan lalu Ustaz Ary Ginanjar mengepalkan masing-masing tangan dan digerakkan mendekat ke badan disertai dengan kepala yang menunduk ke bawah saat mengatakan *"bahwa tangan kita"*.

Dilanjutkan dengan gerakan kedua tangan seperti menyapu atau membersihkan bagian badan dari atas ke bawah saat mengatakan *"kaki kita"* lalu dilanjutkan dengan kedua tangan kembali ke atas dengan jari-jari merenggang dan diposisikan disebelah telinga disertai dengan gerakan kepala terangkat dan melihat ke depan lagi saat mengatakan *"tubuh kita"*. Terakhir saat mengatakan *"diminta untuk senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan"* kedua tangan diposisikan saling merekat dengan jempol ke arah atas dan berada di depan perut.

Postur yang ditampilkan oleh Ustaz Ary Ginanjar dalam video menunjukkan postur yang tegap, tidak membungkuk. Ada banyak variasi gerakan tangan yang dimunculkan hal ini sejalan dengan pesan yang disampaikan seperti saat mengatakan kata *"kita"* lalu ada gerakan tangan mengarah ke diri, saat merujuk kepada Allah lalu ada gerakan tangan

menunjuk ke atas, saat mengatakan *"bumi"* ada gerakan tangan membentuk lingkaran serta berbagai variasi gerakan lainnya. Namun, ada satu kesamaan yang dapat dianalisis yakni semua gerakan tangan yang dimunculkan sama sekali tidak menunjukkan adanya keraguan dalam bergerak. Semua gerakan tangannya jelas dan tegas dengan gerakan yang pasti. Tidak ada gerakan yang terkesan setengah-setengah.

Ekspresi yang dimunculkan kebanyakan adalah tersenyum dengan posisi alis yang tidak berubah, meskipun di beberapa kesempatan menunjukkan ekspresi yang seolah ingin meyakinkan komunikasi dengan mengangkat alisnya. Gerakan kepala beberapa kali mengangguk atau memiringkan kepala. Fokus melihat ke arah kamera dengan tatapan mata yang rileks atau santai.

Ada bahasa tubuh yang dimunculkan berkali-kali oleh Ustaz Ary Ginanjar yakni mengangkat kedua tangan keatas lalu digerakkan kesamping selebar bahu, merentangkan tangan sampai melebihi lebar bahu, merekatkan jari dari kedua dengan kedua jempol diarahkan ke atas dan posisi tangan di depan perut.

Analisis Bahasa Tubuh Percaya Diri Ustaz Ary Ginanjar

Berdasarkan pada deskripsi bahasa tubuh yang sudah dipaparkan, maka apabila dianalisis pada bahasa tubuh percaya dirinya dapat ditemukan bahwa ekspresi yang ditunjukkan oleh Ustaz Ary Ginanjar yang banyak tersenyum ditambah dengan tatapan mata yang fokus ke arah kamera,

namun tidak ada kesan intimidatif karena tatapannya nyaman dengan alis tidak berubah, bukan tatapan dengan alis saling mendekat satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa Ustaz Ary Ginanjar sangat rileks atau santai dalam membawakan materinya. Dalam situasi lainnya, ada gerakan alis ke atas seolah hendak meyakinkan komunikan seperti dalam bentuk bahasa tubuh percaya diri yakni alis ke atas yang menunjukkan keyakinan dalam diri atau diistilahkan sebagai menentang gravitasi.

Gerakan kepala yang mengangguk dan ada juga gerakan memiringkan kepala. Gerakan ini disesuaikan dengan pesan yang disampaikan, namun yang dapat dilihat adalah tidak adanya keraguan dalam menggerakkan kepalanya sehingga gerakannya terlihat tegas dan luwes. Gerakan kepala ini juga dikombinasikan dengan berbagai gerakan tangan lainnya yang juga tidak menunjukkan adanya keraguan. Hal ini selaras dengan teori bahasa tubuh percaya diri yang salah satunya adalah tidak ada keraguan dalam bergerak.

Keberanian menatap komunikan menunjukkan adanya keyakinan terhadap komunikasi dakwahnya. Entah terhadap isi pesan dakwah atau terhadap pembawaan diri Ustaz Ary Ginanjar. Dengan tatapan mata yang nyaman menunjukkan bahwa Ustaz Ary Ginanjar tidak berusaha untuk memberikan tekanan kepada komunikannya. Selain *eye contact* dan tatapan mata yang nyaman, dagu sedikit diangkat juga menandakan kepercayaan diri yang tinggi.

Sebaliknya, apabila komunikator malah menunduk atau menurunkan dagunya saat berbicara justru menunjukkan bahwa komunikator memiliki kepercayaan diri yang rendah karena terkesan ada hal yang ditutupi, karena apabila menunduk maka area leher akan tertutup dan apabila dagu sedikit diangkat, maka area leher terbuka dan memang dapat dimaknai sebagai sebuah keterbukaan dan keyakinan terhadap diri komunikator. Selain itu masih termasuk dalam konsep 'melawan gravitasi' menurut pendapat Joe Navarro.⁴⁶

Ciri dari bahasa tubuh percaya diri dalam gerak tangan adalah posisi tangan membentuk piramida, lalu ibu jari terangkat ke atas sebagai bagian dari 'melawan gravitasi' dan menjabat tangan orang lain dengan erat dan menggerakkan tangan tanpa ragu.

Gerakan tangan Ustaz Ary Ginanjar mengaitkan jari di kedua tangan dengan posisi ibu jari di atas dengan memposisikan kedua tangan di depan perut, menunjukkan ciri gerakan tangan percaya diri yakni ada gerakan ibu jari diangkat ke atas. Dalam berbagai pesan yang disampaikan, gerakan ini berulang kali muncul seperti saat pembuka atau saat tidak ada gerakan tangan, maka Ustaz Ary Ginanjar selalu memposisikan tangannya seperti itu.

Gerakan tersebut merupakan gerakan dasar yang ditunjukkan oleh Ustaz Ary Ginanjar karena muncul dalam banyak kesempatan, sehingga setiap tangannya

⁴⁶ Navarro, *Cara Cepat.*, 109.

bergerak, setelahnya pasti akan kembali ke gerakan mengaitkan jari dan memposisikan kedua tangan di depan perut dengan jari jempol mengarah ke atas. Kondisi ini menunjukkan bahwa Ustaz Ary Ginanjar memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Gerakan tangan yang variatif baik dalam rangka mendeskripsikan pesannya seperti saat mengatakan "bumi", "Allah", "kita" ataupun bahasa tubuh yang dimaksudkan untuk menegaskan seperti bahasa tubuh *cherry picking* atau gerakan tangan yang ditambahkan tekanan di dalamnya seperti saat menunjuk ke depan, ke bawah atau ke atas. Terlihat dari seluruh variasi gerakan tangan tersebut baik dimaksudkan sebagai deskriptif atau penegasan semuanya tidak menunjukkan adanya gerakan yang kaku, tiba-tiba terhenti atau gerakan yang menunjukkan keraguan. Gerakan ini menunjukkan bahwa Ustaz Ary Ginanjar menggerakkan tangan tanpa ragu dan penuh keyakinan yang merupakan salah satu ciri bahasa tubuh percaya diri dalam gerakan tangan. Postur yang tegap saat berdiri, tidak membungkuk disertai dengan gerakan tangan yang terbuka seperti saat mengangkat tangan ke atas dan dibuka selebar bahu serta merenggangkan tangan sampai melebihi bahu dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk keterbukaan dari Ustaz Ary Ginanjar. Artinya, tidak ada hal yang ditutup-tutupi saat menyampaikan pesan dakwahnya. Ustaz Ary Ginanjar selalu memposisikan tangannya di depan, terlihat terbuka, dan dengan postur tegap. Tidak ditemukan tangan yang dimasukkan ke saku atau diposisikan di belakang tubuh. Bahasa

tubuh ini merupakan cerminan bahasa tubuh terbuka yang juga merupakan salah satu ciri dari bahasa tubuh percaya diri.

Kombinasi dari postur tegap, ekspresi tersenyum, *eye contact*, tatapan mata yang rileks, gerakan kepala mengangguk, gerakan kepala sedikit ke atas, gerakan kepala miring, gerakan tangan yang sangat variatif sesuai dengan pesannya, keluwesan dalam bergerak, pemosisian tangan di depan, jempol tangan ke arah atas, dan keterbukaan, semuanya menunjukkan bahwa Ustaz Ary Ginanjar memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan terlihat sama sekali tidak memiliki keraguan dalam penyampaian pesan dakwahnya.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa bahasa tubuh yang dimunculkan oleh Ustaz Ary Ginanjar dalam menyampaikan pesan dakwahnya menunjukkan adanya keyakinan atau kepercayaan diri yang kuat sehingga berdampak terhadap penerimaan pesan dakwah dari Ustaz Ary Ginanjar oleh komunikan.

Ada banyak bentuk bahasa tubuh yang dimunculkan oleh Ustaz Ary Ginanjar dengan indikasi bahasa tubuh percaya diri seperti postur yang tegap, bahasa tubuh terbuka, bahasa tubuh 'melawan gravitasi, keluwesan gerakan tubuh, *eye contact*, tatapan mata yang rileks, ekspresi senyum. Bagi peneliti selanjutnya, dapat fokus meneliti makna yang lebih dalam dari berbagai bahasa tubuh yang dimunculkan oleh Ustaz Ary Ginanjar.

Bibliografi

- Affifudin, and Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Asiyah, Siti. "Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (July 2018). <https://doi.org/10.34001/an.v10i2.787>.
- Daulay, Hamdan, and Evi Septiani T. H. "Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja." *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (June 2020): 17–32. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.02.2020>.
- Harianto, Yudi Asmara. "Mendefinisikan Ulang Komunikasi Persuasif." OSFPreprint, 2022. <https://osf.io/preprints/sdzn8>.
- M.Romli, and Asep Syamsul. "Komunikasi Dakwah." Bandung: www.romeltea.com, 2013.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*. Edited by Nunik Siti Nurbaya, 2012.
- Musman, Asti. *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh Semudah Membaca Koran*. Edited by Nurti L. Yogya: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Navarro, Joe. *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh 2*. 2nd ed. Jakarta Selatan, INDONESIA: Imprint PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.
- Navarro, Joe, and Marvin Karlins. *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Edited by Daniel Bukit and Ati Cahayani. Jakarta Selatan: Imprint PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2014.
- Nihayatuzzaen, Nihayatuzzaen. "Pengaruh Percaya Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Semester IV Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)." S1, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Prianto, Agung Teguh. "Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 12 (July 2023): 193–209.
- Rahmadani, Dwi Nur, Anny Wahyuni, and Ekawarna. "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi." *JURNAL RANDAI* 2, no. 1 (July 2021): 22–33. <https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wahyuni, Sri. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 4 (October 2013). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>.

